

**FUNDAMENTAL PERTUMBUHAN PEREKONOMIAN DI INDONESIA**

Oleh:

**Prasetio Ariwibowo**

Universitas Indraprasta PGRI

Alamat Surel: [Prasetio.ariwibowo@yahoo.com](mailto:Prasetio.ariwibowo@yahoo.com)**ABSTRACT**

*This research aims to determine the effect of the good and bad sides of the factors that affect the growth of the Indonesian economy, analyzing the fundamentals of economic growth in Indonesia, and formulate strategic recommendations to improve the economy of Indonesia in the future. In the middle of the advancement of the economy in a country, the more the amount of money and goods / services that are circulating in the country. Society has a wide range of economic activities in the conduct of the circulation of money and goods in the form of production, consumption, distribution, and other economic activities in the form of buying and selling foreign currency, export and import activities, as well as the company's stock transactions at home and abroad. Recent developments in the world and domestic economic conditions pose challenges to maintaining the stability of economic growth in Indonesia.*

*This research uses qualitative descriptive analysis focused on the fundamental strategy of growth of the Indonesian economy by purposive sampling and literature study of statistics at the Ministry of Finance, the Central Bureau of Statistics, and the Ministry of Trade of the Republic of Indonesia in 2013 - 2015 as the primary and secondary data. From these results it can be seen that during 2013 and 2015, the United States, Britain, Australia, Japan, and the countries that joined the European Union have a consistent level of inflation lower than Indonesia, the movement of SBI rate sufficient flutuaktif massively from 5.75% to 7.5% during the years 2013 to 2015, Indonesia public debt has increased significantly in 2013-2014 so that the government and people of Indonesia should encourage economic growth in a positive direction through a mix of monetary and fiscal policy expansionary appropriate expected.*

**Keywords:** *Fundamental, Economic Growth, Economy, Economic Policy Strategy*

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh sisi kebaikan dan keburukan faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan perekonomian di Indonesia, menganalisis fundamental pertumbuhan perekonomian di Indonesia, serta merumuskan rekomendasi strategi meningkatkan perekonomian Indonesia di masa yang akan datang.

Di tengah majunya perekonomian di suatu negara, maka semakin banyak jumlah uang dan barang/jasa yang beredar di suatu negara. Masyarakat memiliki berbagai macam aktivitas perekonomian dalam melakukan peredaran uang dan barang tersebut baik dalam bentuk produksi, konsumsi, distribusi, dan aktivitas perekonomian lainnya berupa jual beli mata uang asing, aktivitas ekspor dan

impor, maupun transaksi saham perusahaan dalam dan luar negeri. Perkembangan terkini kondisi perekonomian dunia dan domestik menimbulkan tantangan terhadap upaya mencapai dan memelihara kestabilan pertumbuhan ekonomi di Indonesia.

Penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif kualitatif yang difokuskan pada strategi fundamental pertumbuhan perekonomian Indonesia yang berdasarkan *sampling purposive* dan studi kepustakaan dari data statistik di Kementerian Keuangan, Badan Pusat Statistik, dan Kementerian Perdagangan Republik Indonesia tahun 2013-2015 sebagai data primer dan sekunder.

Dari hasil penelitian ini dapat diketahui bahwa selama tahun 2013 hingga 2015, Amerika Serikat, Inggris, Australia, Jepang, dan negara-negara yang tergabung di Uni Eropa memiliki tingkat konsistensi inflasi yang lebih rendah dibandingkan Indonesia, terjadi pergerakan tingkat SBI yang cukup fluktuatif secara *massive* dari 5,75 % hingga 7,5 % selama tahun 2013-2015, *Public debt* Indonesia mengalami peningkatan yang signifikan pada tahun 2013-2014 sehingga pemerintah dan masyarakat Indonesia hendaknya mendorong pertumbuhan ekonomi ke arah yang positif melalui perpaduan kebijakan moneter dan fiskal yang ekspansif sesuai dengan yang diharapkan.

**Kata Kunci:** *Fundamental, Pertumbuhan Ekonomi, Perekonomian, Strategi Kebijakan Ekonomi*

## A. PENDAHULUAN

Di tengah majunya perekonomian di suatu negara, maka semakin banyak jumlah uang dan barang yang beredar di suatu negara. Masyarakat memiliki berbagai macam aktivitas perekonomian dalam melakukan peredaran uang dan barang baik dalam bentuk produksi, konsumsi, distribusi, dan aktivitas perekonomian lainnya baik dalam bentuk jual beli mata uang asing, aktivitas ekspor dan impor, maupun transaksi saham perusahaan dalam dan luar negeri.

Kondisi perekonomian di Indonesia yang terjadi pada saat ini sesungguhnya memasuki masa krisis terutama sektor manufaktur dengan pencapaian pertumbuhan ekonomi pemerintah yang hanya mencapai 4,67% di tahun 2015 dari target 6-7% pada tahun 2014. "Karena bahan baku kita kan dari impor. Dan impor ini akan membutuhkan uang khususnya dolar, mata uang dolar. Karena kita dominan ke sana," kata Prof M. Azar kepada RRI". (RRI, 2015)

Hal ini berbanding terbalik dengan pernyataan pemerintah saat ini yang menyatakan bahwa pergerakan peningkatan perekonomian Indonesia mengalami perlambatan, Agus Martowardojo (2015), dalam sambutan dalam rapat koordinasi nasional (Rakornas) Kementerian Kelautan dan Perikanan (KKP 2015), "Pertumbuhan ekonomi dan realisasi membuat kekhawatiran. Kondisi dunia ekonomi lemah, ada dana pasar modal Indonesia keluar dan menuju ke negara yang ekonomi melesat seperti Amerika sehingga permintaan valuta asing besar di Indonesia. Adanya dana di Indonesia yang keluar membuat tekanan pada rupiah. Pertumbuhan ekonomi pada kuartal pertama 4,7 persen dan kedua sebesar 4,67 persen". (RRI, 2015)

Perkembangan terkini kondisi perekonomian dunia dan domestik menimbulkan tantangan terhadap upaya mencapai dan memelihara kestabilan pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Salah satu tantangan yang muncul adalah semakin nyata pelaksanaan kerjasama perdagangan luar negeri antar negara di dunia secara bebas. Tantangan ini menyebabkan diperlukan kebijakan di pasar domestik dan internasional yang bersifat proaktif, untuk meningkatkan devisa negara dengan mendorong permintaan rupiah terhadap mata uang asing yang sehat dan meningkatkan pasokan barang dan jasa di pasar domestik dengan tetap memenuhi kebutuhan masyarakat untuk mendukung aktivitas ekonomi. Sehubungan dengan itu, Pemerintah perlu melakukan penyempurnaan terhadap ketentuan regulasi terkait dengan laju pertumbuhan ekonomi untuk selalu positif. Berdasarkan pernyataan tersebut, menarik perhatian penulis untuk meneliti mengenai kondisi perekonomian di Indonesia dalam kurun waktu 3 tahun terakhir dan merekomendasikan akan strategi yang tepat bagi pertumbuhan perekonomian di Indonesia di masa yang akan datang.

## B. TINJAUAN TEORI

Analisa Fundamental adalah studi tentang ekonomi, politik, keuangan, untuk memperhitungkan nilai tukar mata uang suatu negara terhadap nilai tukar mata uang negara lain. Setiap berita baik yang berhubungan langsung maupun tidak langsung dengan ekonomi dapat merupakan suatu faktor fundamental yang penting untuk dicermati. Berita-berita itu dapat berupa berita yang menyangkut perubahan ekonomi, perubahan tingkat suku bunga, pemilihan presiden, pemberontakan dalam suatu pemerintahan negara, bencana alam, dan lain-lain.

Faktor-faktor fundamental yang sifatnya luas dan kompleks tersebut dapat dikelompokkan ke dalam empat kategori besar, yaitu :

### 1. Faktor Ekonomi

Dalam menganalisa faktor-faktor yang mempengaruhi kondisi fundamental perekonomian suatu negara, indikator ekonomi adalah salah satu faktor yang tidak dapat dipisahkan dan merupakan bagian penting dari keseluruhan faktor fundamental itu sendiri. Indikator-indikator ekonomi yang sering digunakan dalam analisa fundamental, yaitu :

a. ***Gross National Product***

*Gross National Product* adalah total produksi barang dan jasa yang diproduksi oleh penduduk negara tersebut baik yang bertempat tinggal/ berdomisili di dalam negeri maupun yang berada di luar negeri dalam suatu periode tertentu.

b. ***Gross Domestic Product***

*Gross Domestic Product* adalah penjumlahan seluruh barang dan jasa yang diproduksi oleh suatu negara baik oleh perusahaan dalam negeri maupun oleh perusahaan asing yang beroperasi di dalam negara tersebut pada suatu waktu/ periode tertentu.

c. **Inflasi**

Untuk mengetahui tingkat pertumbuhan ekonomi suatu negara hendaknya selalu memperhatikan dengan seksama perkembangan tingkat inflasi. Salah satu cara pemerintah dalam menanggulangi inflasi adalah dengan melakukan kebijakan menaikkan tingkat suku bunga. Penggunaan tingkat inflasi sebagai salah satu indikator fundamental ekonomi adalah untuk mencerminkan tingkat GDP dan GNP ke dalam nilai sebenarnya.

d. **Employment**

*Employment* adalah suatu indikator yang dapat memberikan gambaran tentang kondisi riil berbagai sektor ekonomi. Indikator ini dapat dijadikan alat untuk menganalisa sehat/tidaknya perekonomian suatu negara. Apabila perekonomian berada dalam keadaan *full capacity/kapasitas penuh*, akan tercapai *full employment*. Namun, jika perekonomian dalam keadaan lesu, tingkat pengangguran pun meningkat. Tingkat *Employment* ini adalah indikator ekonomi yang sangat penting bagi pasar keuangan pada umumnya dan pasar valuta asing khususnya.

**2. Faktor Politik**

Faktor politik, sebagai salah satu alat indikator untuk memprediksi pergerakan nilai tukar, sangat sulit untuk diketahui waktu terjadinya secara pasti dan untuk ditentukan dampaknya terhadap fluktuasi nilai tukar. Ada kalanya suatu perkembangan politik berdampak pada pergerakan nilai tukar, namun ada kalanya tidak membawa dampak apa pun terhadap pergerakan nilai tukar.

**3. Faktor Keuangan**

Faktor keuangan sangat penting dalam melakukan analisa Fundamental. Adanya perubahan dalam kebijakan moneter dan fiskal yang diterapkan oleh pemerintah, terutama dalam hal kebijakan yang menyangkut perubahan tingkat suku bunga, akan membawa dampak signifikan terhadap perubahan dalam fundamental ekonomi. Perubahan kebijakan ini juga mempengaruhi nilai mata uang. Tingkat suku bunga adalah penentu utama nilai tukar suatu mata uang selain indikator lainnya seperti jumlah uang yang beredar. Aturan umum mengenai kebijakan tingkat suku bunga tingkat suku bunga ini adalah semakin tinggi tingkat suku bunga semakin kuat nilai tukar mata uang. Namun, kadang kala terdapat salah pengertian bahwa kenaikan tingkat suku bunga secara otomatis akan memicu menguatnya nilai tukar mata uang domestik. Perhatian terhadap suku bunga ini terutama harus dipusatkan pada tingkat suku bunga riil, bukan pada tingkat suku bunga nominal. Ini karena perhitungan tingkat suku bunga riil telah menyertakan variabel tingkat inflasi di dalamnya.

**4. Faktor Eksternal**

Faktor eksternal dapat membawa perubahan yang sangat signifikan terhadap nilai tukar suatu negara. Perubahan ekonomi yang terjadi dalam suatu

negara dapat membawa dampak (*regional effect*) bagi perekonomian negara-negara lain yang terdapat dalam kawasan yang sama. Dalam era *global asset allocation*, arus portofolio modal tidak lagi mengenal batas-batas wilayah negara. *parafund manager*, investor, dan *hedge funds* yang melakukan investasi secara global, sangat mencermati perubahan ekonomi, bukan hanya dalam lingkup satu negara, melainkan juga meluas hingga ke dalam lingkup satu kawasan/regional tertentu. Menurut Edgar F. Huse dan James L. Bowditch (1977), sistem adalah suatu seri atau rangkaian pada bagian-bagian yang saling berhubungan serta bergantung sedemikian rupa sehingga dapat berinteraksi dan saling berpengaruh dari satu bagian akan mempengaruhi keseluruhan. Ekonomi menurut Paul A. Samuelson (1980), adalah cara-cara yang dilakukan oleh manusia dan kelompoknya untuk memanfaatkan sumber-sumber terbatas untuk memperoleh berbagai komoditi dan mendistribusikannya untuk dikonsumsi oleh masyarakat.

Menurut Dudung (2015), tujuan sistem ekonomi pada suatu negara antara lain :

- a. Menentukan apa, berapa banyak, dan bagaimana, akan suatu produk dan jasa yang dibutuhkan akan dihasilkan
- b. Mengalokasikan Produk Nasional Bruto (PNB) untuk dikonsumsi rumah tangga, konsumsi masyarakat, penggantian stok modal, investasi.
- c. Mendistribusikan Pendapatan Nasional (PN), diantara anggota masyarakat ialah sebagai upah atau gaji, keuntungan perusahaan, bunga serta sewa.
- d. Memelihara dan meningkatkan hubungan ekonomi dengan luar negeri.

Menurut Parta Setiawan (2015), Sistem perekonomian yang dianut oleh Indonesia adalah sistem ekonomi pancasila, yaitu sebuah sistem kombinasi antara sistem ekonomi pasar dan sistem ekonomi terpusat, dimana pemerintah dan swasta saling berinteraksi dalam memecahkan permasalahan perekonomian yang berlandaskan pasal 33 ayat 1-4 UUD 1945. Adapun hal-hal yang harus dihindari dalam sistem ekonomi pancasila, yaitu sistem *free fight liberalism*, sistem etatisme, dan monopoli

Menurut Parta Setiawan (2015), Karakteristik sistem ekonomi campuran, adalah :

1. Barang modal dan sumber daya vital dikuasai oleh pemerintah
  2. Pemerintah dapat melakukan intervensi untuk membuat aturan, mengatur kebijakan fiskal, moneter, membantu dan mengawasi kegiatan swasta
- Peran yang seimbang antara pemerintah dan sektor swasta. Aplikasi seimbang dari sistem ekonomi campuran akan mengurangi kerentanan sistem ekonomi pasar dan komando yang ditunjukkan untuk meningkatkan kesejahteraan rakyat.

### C. METODOLOGI

Penelitian ini dilakukan dalam lingkup manajemen strategik. Menurut Widodo (2010), *Purposive sampling* adalah metode pengambilan sampel dengan mendasarkan pada karakteristik populasi sehingga pengambilan sampel lebih

representase. Penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif kualitatif yang difokuskan pada strategi fundamental pertumbuhan perekonomian Indonesia yang berdasarkan sampling purposive dan studi kepustakaan dari data statistik di Kementerian Keuangan, Badan Pusat Statistik, dan Kementerian Perdagangan Republik Indonesia tahun 2013-2015 sebagai data primer dan sekunder analisis guna meningkatkan perekonomian Indonesia di masa yang akan datang.

**D. HASIL DAN PEMBAHASAN**

**1. Inflasi**

**Tabel 3.1**  
**Tingkat Inflasi Negara Komoditas Valas Indonesia Terhadap Inflasi Indonesia**

NO	NEGARA	TINGKAT INFLASI		
		2013	2014	2015
		%		
1	Amerika Serikat	1,5	1,6	0,1
2	England	2,6	1,5	0
3	Uni Eropa	1,5	0,5	-0,1
4	Australia	2,4	2,7	1,7
5	Jepang	0,4	2,7	0,8
6	<b>Indonesia</b>	<b>7,0</b>	<b>6,4</b>	<b>6,4</b>

Sumber: Olah data Penulis (*Trading Economics*, 2016)

Berdasarkan tabel 3.1 menunjukkan bahwa tingkat inflasi uang yang beredar di Indonesia mengikuti kondisi inflasi yang terjadi di negara-negara mitra komoditas valas dengan Indonesia.

Selama tahun 2013 hingga 2015, Amerika serikat, Inggris, Australia, Jepang, dan negara-negara yang tergabung di Uni Eropa memiliki tingkat konsistensi inflasi yang lebih rendah dibandingkan Indonesia. Hal ini menunjukkan daya beli (*purchasing power*) mata uang dari Amerika serikat (US \$), Inggris (£), Australia (AUS \$), Jepang (¥), dan Uni Eropa (€) lebih besar dibandingkan Indonesia. Nilai mata uang Indonesia (Rp.) yang lebih tinggi menunjukkan Indonesia mengalami depresiasi dibandingkan negara-negara partner dagangnya.

**2. Suku Bunga**

**Tabel 3.2**  
**Tingkat Suku Bunga Indonesia (SBI) Tahun 2013-2015 (Dalam %)**

TAHUN/BULAN	JANUARI	FEBRUARI	MARET	APRIL	MAY	JUN	JUL	AGUSTUS	SEPTEMBER	OKTOBER	NOVEMBER	DESEMBER
2013	5,75	5,75	5,75	5,75	5,75	6,5	6,5	6,5	7,25	7,25	7,5	7,5
2014	7,5	7,5	7,5	7,5	7,5	7,5	7,5	7,5	7,5	7,5	7,5	7,5
2015	7,5	7,5	7,5	7,5	7,5	7,5	7,5	7,5	7,5	7,5	7,5	7,5

Sumber :Bank Indonesia (2016)

Berdasarkan tabel 3.2, dapat diketahui bahwa terjadi pergerakan SBI yang begitu fundamental dari tahun 2013-2015. Hal ini dikarenakan pada tahun 2013 terjadi perlambatan pertumbuhan perekonomian, melemahnya nilai rupiah terhadap mata uang asing (khususnya terhadap US \$) dan peningkatan jumlah pengangguran dalam jumlah yang besar sehingga Bank Indonesia menaikkan tingkat SBI yang cukup *massive* dari 5,75 % di bulan Januari 2013 menjadi sebesar 7,5 % pada bulan Desember 2013 yang diharapkan dapat menarik perhatian investor menanamkan modal di Indonesia yang mampu menggerakkan sektor riil perekonomian di Indonesia.

Sedangkan pada tahun 2014, Tingkat suku bunga stabil sebesar 7,5 % dari bulan Januari hingga Oktober. Namun pada bulan November-Desember 2014, Tingkat suku bunga mengalami kenaikan sebesar 0,25 basis point dari bulan sebelumnya. Hal ini menunjukkan bahwa pemerintah ingin memperkuat likuiditas dolar AS sehingga semakin banyak pemilik dolar untuk menukarkannya ke rupiah dengan tingkat bunga yang tinggi sehingga mengurangi tingkat konsumsi masyarakat, semakin besar dana masyarakat yang terhimpun, dan nilai tukar rupiah terhadap dolar mengalami kenaikan.

Namun kebijakan suku bunga yang tinggi berimbas kepada tingkat likuiditas perbankan di Indonesia. Bank-bank di Indonesia yang mengandalkan dana mahal akan terhenti aktivitas kreditnya menunggu kondisi pasar. Hal ini dikarenakan pada tahun 2014, kondisi perekonomian bagus namun pasar uang (perbankan) mengalami *flight to quality* yaitu berpindahnya dana ke tempat yang lebih aman sehingga perbankan yang mengandalkan dana mahal akan berimbas pada perebutan dana nasabah antar bank yang tidak sehat, kualitas kreditnya kurang lancar hingga macet.

Untuk menciptakan kondisi pasar perbankan dan perekonomian yang sehat, pemerintah melakukan deregulasi dengan menurunkan SBI dari 7,75 % menjadi 7,5% pada bulan Februari 2015 hingga Desember 2015.

### 3. Neraca Perdagangan

**Tabel 3.3**  
**Neraca Perdagangan Indonesia Dengan Mitra Dagang**

Nilai : Ribuan US\$				
NO	NEGARA MITRA DAGANG	TAHUN NERACA PERDAGANGAN		
		2013	2014	2015
1	Indonesia - Amerika Serikat	6.626.046,50	8.359.796,70	7.371.786,20
2	Indonesia - Inggris	552.887,20	763.850,60	648.757,20
3	Indonesia - Australia	-667.684,30	-614.319,70	-928.582,80
4	Indonesia - Jepang	7.801.670,50	6.158.083,70	3.740.446,40

Sumber: Olah data Penulis (*Trading Economics*, 2016)

Berdasarkan tabel 3.3 menunjukkan bahwa pada tahun 2013-2015, terjadi surplus neraca perdagangan antara Indonesia dengan Amerika Serikat dan Inggris, dan Jepang. Dalam hal ini Indonesia memperoleh pemasukan yang semakin meningkat berupa valuta negara dalam bentuk mata uang asing dari Amerika Serikat dan Inggris (2013-2014). Sedangkan pada tahun 2015, Indonesia

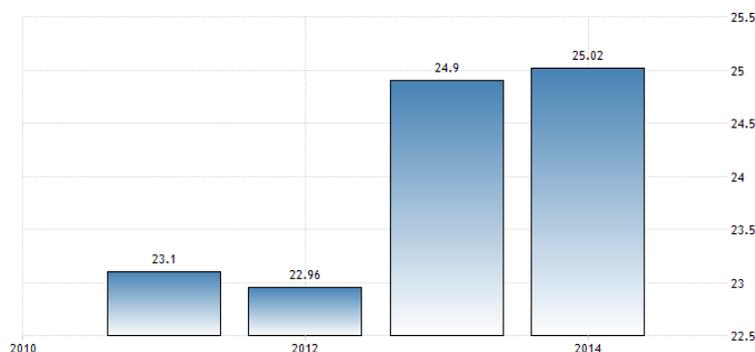
mengalami defisit neraca pembayaran dikarenakan Indonesia melakukan pembayaran yang lebih besar dibandingkan tahun-tahun sebelumnya. Jika dilihat dari neraca pembayaran antara Indonesia-Jepang sejak tahun 2013-2015, Indonesia terus mengalami penurunan pendapatan negara. Hal ini disebabkan oleh besarnya jumlah pembayaran yang dilakukan oleh Indonesia terhadap Jepang dalam melakukan transaksi perdagangan antar kedua negara tersebut.

Kondisi neraca pembayaran yang surplus yang dialami oleh Indonesia menunjukkan bahwa Indonesia mendapatkan mata uang yang lebih dari masing-masing negara partner dagang, sehingga nilai mata uang (Rp.) mengalami penguatan dibandingkan nilai mata uang dari Amerika Serikat (US \$), Inggris (£), dan Jepang (¥). Terdapat tujuh mata uang dunia yang biasanya diperdagangkan, antara lain Dolar Amerika/USD, Poundsterling Inggris/GBP, Euro Dollar/EUR, Swiss Franc/CHF, Japanese Yen/JPY, Australian Dollar/AUD, Canadian Dollar / CAD.

Kondisi defisitnya neraca pembayaran yang dialami oleh Indonesia menunjukkan bahwa Indonesia mengeluarkan mata uang yang lebih dari masing-masing negara partner dagang, sehingga nilai mata uang (Rp.) mengalami pelemahan dibandingkan nilai mata uang dari Amerika Serikat (US \$), Inggris (£), Australia (AUS \$) dan Jepang (¥).

#### 4. Hutang Publik (*Public Debt*)

**Gambar 3.1**  
**Diagram Nilai Utang Pemerintah dibandingkan dengan PDB**



Sumber: *Trading Economics* (2016)

Neraca anggaran (APBN) domestik suatu negara digunakan untuk membiayai proyek-proyek untuk kepentingan publik dan pemerintahan. Berdasarkan Tabel 3.1, menunjukkan bahwa *public debt* Indonesia mengalami peningkatan yang signifikan pada tahun 2013-2014. *Public debt* yang tinggi menyebabkan naiknya inflasi. Untuk menutupi APBN yang defisit dan menghindari terjadinya *default* (gagal bayar), pemerintah Indonesia mengeluarkan Bond (surat utang negara) atau mencetak uang baru. *Public debt* yang tinggi menyebabkan nilai tukar mata uang (Rp.) mengalami pelemahan terhadap mata uang dari negara-negara mitra dagang yang bekerjasama dengan Indonesia.

## 5. Perbandingan Ekspor dan Impor

### a. Ekspor-Impor Indonesia – Amerika Serikat

**Tabel 3.4**

**Transaksi Ekspor Impor antara Indonesia – Amerika Serikat**

Uraian	2013	Jan-Okt		Perub.(%) 2015/2014
		2014	2015	
EKSPOR	15.691.706,40	13.715.939,20	13.614.441,10	-0,74
MIGAS	609.789,20	507.981,60	785.877,10	54,71
NON MIGAS	15.081.917,20	13.207.957,60	12.828.564,00	-2,87
IMPOR	9.065.660,00	6.938.646,90	6.242.654,90	-10,03
MIGAS	191.721,10	55.809,30	40.254,90	-27,87
NON MIGAS	8.873.938,80	6.882.837,60	6.202.400,00	-9,89

Sumber: Olah data Penulis (*Trading Economics*, 2016)

Amerika Serikat merupakan salah satu negara tujuan utama ekspor barang-barang produksi Indonesia baik sektor migas maupun non migas. Hal ini ditunjukkan oleh nominal transaksi ekspor yang besar dibandingkan negara tujuan ekspor lainnya yaitu pada tahun 2013, Indonesia melakukan ekspor sebesar \$ 15.691.706 dan impor sebesar \$ 9.065.660. Namun pada tahun 2014 – 2015, Indonesia mengalami penurunan kegiatan ekspor impor ke Amerika Serikat dengan masing-masing sebesar \$ 13.715.939 (Ekspor tahun 2014) dan \$ 13.614.441 (Ekspor tahun 2015) serta \$ 6.938.646 (Impor Tahun 2014) dan \$ 6.242.654 (Impor tahun 2015). Hal ini disebabkan oleh melambatnya roda perekonomian global yang berimbas kepada melambatnya pertumbuhan perekonomian Indonesia.

### b. Ekspor-Impor Indonesia – Inggris

**Tabel 3.5**

**Transaksi Ekspor Impor antara Indonesia – Inggris**

Uraian	2013	2014	Jan-Okt		Perub.(%) )
			2014	2015	
<b>EKSPOR</b>	<b>1.634.804,60</b>	<b>1.658.606,60</b>	<b>1.387.592,50</b>	<b>1.297.135,20</b>	<b>-6,52</b>
MIGAS	1.114,10	0,8	0	0,5	0
NON MIGAS	1.633.690,50	1.658.605,90	1.387.592,50	1.297.134,60	-6,52
<b>IMPOR</b>	<b>1.081.917,50</b>	<b>894.756,00</b>	<b>768.239,70</b>	<b>648.378,00</b>	<b>-15,6</b>
MIGAS	436,1	645,9	631,6	594,7	-5,84
NON MIGAS	1.081.481,40	894.110,10	767.608,10	647.783,30	-15,61

Sumber: Olah data Penulis (*Trading Economics*, 2016)

Inggris merupakan bukan salah satu negara tujuan utama komoditi ekspor barang-barang produksi Indonesia baik sektor migas maupun non migas. Hal ini

ditunjukkan oleh nominal transaksi ekspor yang besar dibandingkan negara tujuan ekspor lainnya yaitu pada tahun 2013, Indonesia melakukan ekspor sebesar \$ 1.634.804 dan impor sebesar \$ 1.081.917. Namun pada tahun 2014-2015, Indonesia mengalami penurunan kegiatan ekspor impor ke Inggris dengan masing-masing sebesar \$ 1.658.606 (Ekspor tahun 2014) dan \$ 1.297.135 (Ekspor tahun 2015) serta \$ 894.756 (Impor Tahun 2014) dan \$ 648.378 (Impor tahun 2015). Penurunan ini disebabkan oleh melambatnya roda perekonomian dunia yang berimbas kepada melambatnya pertumbuhan perekonomian Indonesia.

c. Ekspor – Impor Indonesia – Australia

**Tabel 3.6**  
**Transaksi Ekspor Impor antara Indonesia – Australia**

Uraian	2013	2014	Jan-Okt		Perub.(%) 2015/2014
			2014	2015	
<b>EKSPOR</b>	<b>4.370.482,10</b>	<b>5.033.182,60</b>	<b>4.384.923,00</b>	<b>3.133.274,10</b>	<b>-28,54</b>
MIGAS	1.397.221,10	1.336.640,00	1.106.586,60	529.595,30	-52,14
NON MIGAS	2.973.261,00	3.696.542,70	3.278.336,40	2.603.678,80	-20,58
<b>IMPOR</b>	<b>5.038.166,50</b>	<b>5.647.502,40</b>	<b>4.754.125,10</b>	<b>4.061.856,90</b>	<b>-14,56</b>
MIGAS	208.676,60	156.727,70	146.931,60	73.664,40	-49,86
NON MIGAS	4.829.489,90	5.490.774,60	4.607.193,50	3.988.192,50	-13,44

Sumber: Olah data Penulis (*Trading Economics*, 2016)

Australia merupakan negara tujuan ekspor-impor terbesar kelima akan barang-barang produksi Indonesia baik sektor migas maupun non migas. Hal ini ditunjukkan oleh nominal transaksi ekspor yang besar dibandingkan seluruh negara tujuan ekspor lainnya yang bekerjasama multilateral yaitu pada tahun 2013, Indonesia melakukan ekspor sebesar \$ 4.370.482 dan impor sebesar \$ 5.038.166. Hal ini dikarenakan Indonesia masih banyak mengimpor hasil bumi (pertanian, perkebunan, peternakan, perikanan) yang seharusnya bisa diproduksi di Indonesia namun ketiadaan sarana prasana pendukung produksi mengakibatkan jumlah impor selalu lebih besar dibandingkan jumlah ekspor yang dilakukan oleh Indonesia terhadap Australia yang berimbas kepada cadangan devisa mata uang asing di Indonesia semakin berkurang dari tahun ke tahun. Namun selama tahun 2014-2015, tingkat ekspor dan impor antara Indonesia-Australia mengalami penurunan masing-masing sebesar (-28,54) dan (-14,56). Hal ini disebabkan oleh melambatnya roda perekonomian global yang berimbas kepada melambatnya pertumbuhan perekonomian Indonesia.

## d. Ekspor-Impor Indonesia – Jepang

**Tabel 3.7**  
**Transaksi Ekspor Impor antara Indonesia – Jepang**

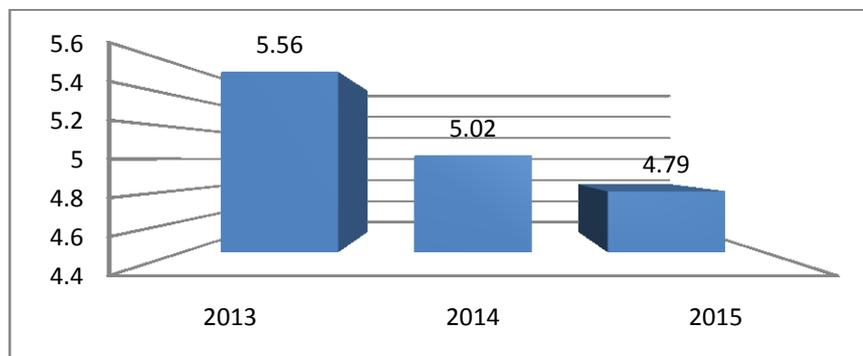
Uraian	2013	2014	Jan-Okt		Perub.(%) 2015/2014
			2014	2015	
<b>EKSPOR</b>	<b>27.086.258,80</b>	<b>23.165.662,50</b>	<b>19.346.797,40</b>	<b>15.068.453,10</b>	<b>-22,11</b>
MIGAS	11.002.116,40	8.599.919,40	7.280.550,90	4.153.981,40	-42,94
NON MIGAS	16.084.142,30	14.565.743,10	12.066.246,50	10.914.471,70	-9,55
<b>IMPOR</b>	<b>19.284.588,20</b>	<b>17.007.578,80</b>	<b>14.555.662,30</b>	<b>11.328.006,80</b>	<b>-22,17</b>
MIGAS	230.486,60	69.395,60	63.234,10	25.300,50	-59,99
NON MIGAS	19.054.101,60	16.938.183,30	14.492.428,20	11.302.706,20	-22,01

Sumber: Olah data Penulis (*Trading Economics*, 2016)

Jepang merupakan negara tujuan utama ekspor barang-barang produksi Indonesia baik sektor migas maupun non migas. Hal ini ditunjukkan oleh nominal transaksi ekspor yang besar dibandingkan negara tujuan ekspor lainnya yaitu pada tahun 2013, Indonesia melakukan ekspor sebesar \$ 27.086.258 dan impor sebesar \$ 19.284.588. Tingginya nominal impor Indonesia dari Jepang disebabkan oleh ketergantungan Indonesia terhadap kemajuan teknologi, kendaraan bermotor dan elektronik dari jepang yang merupakan kiblat kemajuan teknologi, kendaraan bermotor dan elektronik dunia setelah eropa. Namun pada tahun 2014 – 2015, Indonesia mengalami penurunan kegiatan ekspor impor dari dan ke Jepang dengan masing-masing sebesar \$ 23.165.662 (Ekspor tahun 2014) dan \$ 15.068.453 (Ekspor tahun 2015) serta \$ 17.007.578 (Impor Tahun 2014) dan \$ 11.328.006 (Impor tahun 2015). Hal ini disebabkan oleh melambatnya roda perekonomian dunia terutama jepang yang berimbas kepada melambatnya pertumbuhan perekonomian Indonesia.

## 6. Kestabilan Ekonomi dan Politik

### a. Ekonomi



Sumber : Kompas, <http://www.bisniskeuangan.kompas.com/> (2016)

Berdasarkan diagram 4.2, diketahui bahwa tingkat pertumbuhan ekonomi Indonesia mengalami kelesuan yang cukup tajam diawali pada tahun 2013, tingkat pertumbuhan ekonomi sebesar 5,56 % dibandingkan tahun 2012. Tahun 2014, tingkat perekonomian hanya mampu tumbuh sebesar 5,02% (turun 0,54% dibandingkan tahun 2013) dan pada tahun 2015, tingkat pertumbuhan perekonomian di Indonesia sebesar 4,79% (turun 0,23 dari tahun 2014). Hal ini disebabkan oleh semakin melemahnya kinerja faktor-faktor pertumbuhan ekonomi makro domestik dan *foreign* yaitu tingkat belanja rumah tangga individu dan pemerintah, tingkat investasi, rendahnya penerimaan pajak negara, dan rendahnya kinerja ekspor dan impor di Indonesia.

b. Politik

Kondisi politik di Indonesia cukup stabil dan demokratis. Hal ini disebabkan semakin dewasa para peserta pemilu dan pemilih dalam pelaksanaan PEMILU Legislatif dan Eksekutif tahun 2014 dalam melaksanakan kegiatan politiknya. Walaupun ada sedikit guncangan kancah politik di Indonesia, tidak mempengaruhi iklim investasi dan menghentikan roda perekonomian di Indonesia.

**E. SIMPULAN**

Kondisi perekonomian di Indonesia tahun 2013-2015 mengalami pertumbuhan yang tidak terlalu signifikan bahkan cenderung mengalami penurunan yang mengakibatkan jumlah devisa mengalami penurunan yang sangat tajam. Hal ini dikarenakan:

1. Selama tahun 2013 hingga 2015, Amerika Serikat, Inggris, Australia, Jepang, dan negara-negara yang tergabung di Uni Eropa memiliki tingkat konsistensi inflasi yang lebih rendah dibandingkan Indonesia. Berarti daya beli (*purchasing power*) mata uang dari Amerika Serikat (US \$), Inggris (£), Australia (AUS \$), Jepang (¥), dan Uni Eropa (€) lebih besar dibandingkan Indonesia. Nilai mata uang Indonesia (Rp.) yang lebih tinggi menunjukkan Indonesia mengalami depresiasi dibandingkan negara-negara partner dagangnya.
2. Tahun 2013 – 2015 terjadi pergerakan tingkat SBI yang cukup fluktuatif secara *massive* dari 5,75 % hingga 7,5 %. Peningkatan nilai suku bunga ini diharapkan dapat menarik perhatian investor menanamkan modal di Indonesia yang mampu menggerakkan sektor riil perekonomian di Indonesia, memperkuat likuiditas mata uang asing sehingga semakin para pemilik mata uang asing untuk menukarkannya ke rupiah dengan tingkat bunga yang tinggi sehingga mengurangi tingkat konsumsi masyarakat, semakin besar dana masyarakat yang terhimpun, dan nilai tukar rupiah terhadap dolar mengalami kenaikan.
3. Pada tahun 2013-2015, terjadi surplus neraca perdagangan antara Indonesia dengan Amerika Serikat dan Inggris, dan Jepang. Sedangkan pada tahun 2015, Indonesia mengalami defisit neraca pembayaran dikarenakan

Indonesia melakukan pembayaran yang lebih besar dibandingkan tahun-tahun sebelumnya. Namun secara keseluruhan dari tahun 2013-2015, Indonesia memperoleh mata uang asing yang surplus dari masing-masing negara partner dagang, sehingga nilai mata uang (Rp.) mengalami penguatan dibandingkan nilai mata uang dari Amerika Serikat (US \$), Inggris (£), dan Jepang (¥).

4. *Public debt* Indonesia mengalami peningkatan yang signifikan pada tahun 2013-2014.
5. Kondisi perdagangan ekspor-impor Indonesia selama periode 2013-2015 masih dalam kondisi surplus yang berarti Cadangan devisa negara dalam bentuk Dollar, Euro, Yen, dan Yuan yang merupakan aset dari negara Indonesia untuk perdagangan internasional dan membiayai perekonomian negara masih dalam kondisi baik/sehat. Namun dengan nilai ekspor yang semakin menurun dari tahun ke tahunnya menunjukkan bahwa laju pertumbuhan perekonomian Indonesia dan dunia mengalami pertumbuhan dengan lambat.
6. Tingkat pertumbuhan ekonomi Indonesia mengalami kelesuan yang cukup tajam diawali pada tahun 2013, tingkat pertumbuhan ekonomi sebesar 5,56 % dibandingkan tahun 2012. Tahun 2014, tingkat perekonomian hanya mampu tumbuh sebesar 5,02 % (turun 0,54% dibandingkan tahun 2013) dan pada tahun 2015, tingkat pertumbuhan perekonomian di Indonesia sebesar 4,79% (turun 0,23 dari tahun 2014). Namun dengan semakin dewasanya masyarakat Indonesia dalam berpolitik khususnya dalam pelaksanaan PEMILU Legislatif dan Eksekutif tahun 2014 tidak mempengaruhi iklim investasi dan tidak menghentikan roda perekonomian di Indonesia.

### DAFTAR PUSTAKA

Edgar F.Huse dan James L. Bowditch. 1977. *Behavior in Organization: a system approach*. Boston. : Addison Wesley

Paul A. Samuelson. *Economics*. Tokyo: McGraw-Hill Kogakusha, Ltd., 1980

Widodo, Dr. SE. Msi., 2010. *Metodologi Penelitian Manajemen*, Cetakan I, Unissula Press, Semarang.

#### Internet

KBRN. [Online]. Tersedia:

[http://www.rri.co.id/post/berita/223928/ekonomi/pengamat\\_ekonomi\\_indonesia\\_k\\_risis\\_bukan\\_melambat.html](http://www.rri.co.id/post/berita/223928/ekonomi/pengamat_ekonomi_indonesia_k_risis_bukan_melambat.html) (03 Desember 2015)

KBRN. [Online]. Tersedia:

[http://www.rri.co.id/post/berita/198998/nasional/ekonomi\\_dunia\\_tidak\\_pasti\\_indonesia\\_harus\\_waspada.html](http://www.rri.co.id/post/berita/198998/nasional/ekonomi_dunia_tidak_pasti_indonesia_harus_waspada.html)(03 Desember 2015)

Dudung. 2015. *6 Pengertian dan Macam-macam Sistem Ekonomi Menurut Para Ahli*. [Online] Tersedia :[www.dosenpendidikan.com/6-pengertian-dan-macam-macam-sistem-ekonomi-menurut-para-ahli/](http://www.dosenpendidikan.com/6-pengertian-dan-macam-macam-sistem-ekonomi-menurut-para-ahli/)

Setiawan, Parta. 2015. *Pengertian Ekonomi Menurut Para Ahli*. [Online] Tersedia :[www.gurupendidikan.com/pengertian-sistem-ekonomi-menurut-para-ahli/](http://www.gurupendidikan.com/pengertian-sistem-ekonomi-menurut-para-ahli/)

Trading Economics. 2016. *Indonesia Government DebtToGDP*. [Online] Tersedia:

<http://cdn.tradingeconomics.com/charts/indonesia-government-debt-togdp.png?s=idndebt2gdp&v=201511231331m&lang=all&d1=20110101&d2=20161231>(04 Januari 2016).

Trading Economics. 2016. *Indonesiaexport-prices*. [Online] Tersedia :

<http://cdn.tradingeconomics.com/indonesia/export-prices>(08 Januari 2016)

Trading Economics. 2016. *Indonesiaimport-prices*. [Online] Tersedia :

<http://cdn.tradingeconomics.com/indonesia/import-prices>(08 Januari 2016)

Kompas. 2015. *Bisnis Keuangan*. [Online] Tersedia :

<http://www.bisniskeuangan.kompas.com/read/2016/02/07/182803626/Pertumbuhan.Ekonomi.2015.Terendah.dalam.Enam.Tahun.Terakhir> (07 Februari 2016).